

STRATEGI RUMAHTANGGA TRANSMIGRAN DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN DASAR DI PROVINSI SUMATERA SELATAN

TRANSMIGRANT HOUSEHOLD STRATEGY IN ORDER TO FULFIL THE BASIC NEED IN SOUTH SUMATRA PROVINCE

M. Yamin

Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

Ida Bagoes Mantra

Fakultas Geografi UGM

M. Maksum

Fakultas Teknologi Pertanian UGM

Slamet Hartono

Fakultas Pertanian UGM

ABSTRACT

The objective of this research is to know the household strategy in order to fulfill the household the basic need. The research is done in South Sumatra Province with on settlement unit sample there are taken purposively based on the up land and low land, the new (maximum for seven years) and old settlement (more then seven years). The samples of households are taken randomly from each unit at about 15% from the population.

The method of analysis are using regression OLS, and using coefficient variation.

Permanent consumption is on the primary food level while temporary consumption consist of clothes, education, furniture, et cetera. In old settlement, permanent income in up land comes from the farm and off farm, while in low land comes only from the farm. The short-term strategy is that because of the limitation of transmigran's income, they postpone or sacrifice the other necessities. The long-term strategy will change due to the growing age of the settlement from only specializing on food crop to cash crop. However, the age of settlement studied is not enough to grow perennial cash crop.

Key note: Strategy, Household, Transmigration, Basic need.

PENDAHULUAN

Meskipun program transmigrasi memberikan peluang baru bagi transmigran untuk mengembangkan diri dan untuk meningkatkan pendapatan, sehingga taraf hidup mereka lebih baik dibanding di daerah asal, tetapi dalam kenyataan hasilnya belum mencapai target yang ditetapkan. Transmigran yang termasuk berhasil dalam arti meningkatnya kemakmuran secara menyolok belum banyak. Pada umumnya kondisi kehidupan memang lebih baik tetapi masih belum melampaui tingkat hidup subsisten. Itu berarti setelah mereka melepaskan diri dari lingkungan hidup amat

miskin. mengalami peningkatan kesejahteraan tetapi masih belum cukup tinggi sehingga mereka belum bebas dari kondisi miskin (Mubyarto, 1994).

Dengan pendapatan dari usahatani yang rendah, sementara tuntutan kebutuhan hidup harus tetap dipenuhi, mendorong transmigran bekerja lebih keras. Upaya meningkatkan pendapatan dilakukan dengan berbagai cara, selain berusahatani (*on-farm*), umumnya transmigran juga melakukan kegiatan pada *off-farm* dan *non-farm* (Widodo *et al.*, 1990). Bagi petani yang tetap bertahan di lokasi tidak dapat hanya menggantungkan hidupnya dari pendapatan usahatani saja, namun harus mencari tambahan dari usaha luar pertanian sehingga terjadi diversifikasi usaha. Namun, dengan sumberdaya yang terbatas belum diketahui apakah dari diversifikasi usaha tersebut telah dilakukan secara efisien, sehingga harus dicari strategi rumahtangga transmigran supaya dapat memenuhi kebutuhan dasar dan dapat mengantisipasi kemungkinan yang tidak diinginkan. karena usaha yang dilakukan transmigran tidak dapat dipastikan keberhasilannya. Apabila upaya ini dapat dilakukan, usaha transmigran dapat berjalan terus dan kebutuhan dasar keluarga dapat terpenuhi sehingga dapat bertahan di daerah transmigrasi.

Rumahtangga transmigran merupakan unit usaha campuran yaitu sebagai produsen, konsumen, dan jasa tenaga kerja (Barnum, dan Squire, 1979). Usahatani transmigran saat ini adalah usahatani yang semi komersial karena tidak semua hasilnya dijual tetapi sebagian dikonsumsi sendiri, masih menggunakan tenaga kerja keluarga, dan menggunakan peralatan yang sederhana. Di sisi lain transmigran telah menggunakan bibit unggul, pupuk buatan, dan insektisida, ada juga anggota keluarga bekerja di luar usahatani untuk menambah penghasilan rumahtangga (Gasson, *et al.*, 1988; Nakajima, 1969). Oleh karenanya dibutuhkan strategi rumahtangga transmigran dalam memenuhi kebutuhan dasar. Di dalam Kamus *Webster* strategi adalah penggunaan ilmu dan seni dari ekonomi, politik, psikologi dan kekuatan militer suatu negara dalam usaha mendukung kebijakan dalam bentuk damai atau perang. Strategi dalam penelitian ini adalah bagaimana mengelola input produksi dan konsumsi rumahtangga transmigran supaya dapat memenuhi kebutuhan dasar transmigran (Johnston and Kilby, 1979).

Berdasarkan penjelasan di atas maka perlu dicari bagaimana strategi transmigran untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui tingkat kemampuan transmigran dalam memenuhi kebutuhan dasar, dan strategi yang harus dilakukan agar terpenuhi kebutuhan dasar rumahtangga sehingga dapat bertahan (*survival strategy*) di lokasi transmigrasi.

METODE PENELITIAN

Daerah penelitian yang akan dipilih secara *purposive* di Kabupaten Musi Banyuasin untuk UPT di lahan rawa (pasang surut) dan Kabupaten Ogan Kemerling Ulu untuk UPT di lahan kering dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut terdapat UPT yang paling banyak di Provinsi Sumatera Selatan. Dari masing-masing jenis ekosistem dipilih secara *purposive* UPT/desa pemukiman baru dan pemukiman lama dengan alasan UPT pemukiman baru mendapat subsidi (jadup) dan atau input produksi dan harus mengikuti program yang telah ditentukan dari pemerintah. Sedangkan pemukiman lama merupakan UPT/desa yang telah diserahkan kepada Pemda menjadi desa depinitif seperti desa yang lain, pola usaha tidak lagi harus mengikuti program pemerintah. Secara lebih rinci daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. UPT/Desa terpilih sebagai daerah sampel penelitian (KK).

No. UPT / DESA	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel	Prosentase (%)	Jenis Lahan	Umur Mukim
Air Kumbang Padang IA	128	20	15,6	Psg Surut	Baru
Air Kumbang Padang II	365	57	15,6	Psg Surut	Baru
Sumber Makmur Jalur 20	291	45	15,5	Psg Surut	Lama
Rantau Kumpai III	143	20	14,0	Lhn Kering	Baru
Rantau Kumpai II	127	21	16,5	Lhn Kering	Lama
Tungku Jaya	253	38	15,1	Lhn Kering	Lama

Analisis Data

Strategi jangka pendek dilakukan analisis untuk mendapatkan pendapatan permanen dan tidak permanen dan konsumsi permanen dan tidak permanen. Untuk mendapatkan pendapatan permanen yaitu dengan mencari nilai koefisien variasi yang paling kecil dari kelompok pendapatan.

Untuk menentukan konsumsi permanen membuat fungsi konsumsi:

$$C_p = \alpha + \beta Y_p$$

C_p : konsumsi permanen

Y_p : pendapatan permanen

Jika $\alpha = 0$ maka didapat konsumsi permanen karena secara teori ekonomi makro bahwa hubungan pendapatan dan konsumsi dalam jangka pendek dimulai dari titik original, artinya apabila tidak ada pendapatan maka tidak akan ada konsumsi (Friedman, 1957; Lavecic 1978).

Strategi jangka panjang dengan menggunakan regresi berganda OLS (Koutsoyiannis, 1985):

$$Pr\ oduksi. = \alpha + \beta_1 D_1 + \beta_2 D_2 + \beta_3 D_3$$

$$TenagaKerja = \alpha + \beta_1 D_1 + \beta_2 D_2 + \beta_3 D_3$$

$$Modal = \alpha + \beta_1 D_1 + \beta_2 D_2 + \beta_3 D_3$$

$$Pendapa\ tan = \alpha + \beta_1 D_1 + \beta_2 D_2 + \beta_3 D_3$$

$$Konsumsi = \alpha + \beta_1 D_1 + \beta_2 D_2 + \beta_3 D_3$$

D_1 : Dummy kemiskinan

D_2 : Dummy umur mukim

D_3 : Dummy jenis lahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Jangka Pendek

Hasil penelitian menunjukkan (tabel 2.) bahwa pendapatan permanen rumahtangga transmigran pada pemukiman baru pada kedua jenis lahan adalah sama, yaitu berasal dari usaha tanaman. Hal ini wajar kalau transmigran baru hanya

dapat mengandalkan usaha tanaman sebagai usaha pokoknya sedangkan usaha yang lain belum dapat diandalkan karena transmigran belum mendapatkan pekerjaan lain yang tetap. Pada transmigran pemukiman lama terjadi perbedaan, bahwa pendapatan permanen transmigran di lahan kering dari usaha tanaman dan *off farm* sedangkan transmigran di lahan pasang surut adalah dari usaha tanaman.

Tabel 2. Standar deviasi dan Coefisien variasi pendapatan rumah tangga transmigran.

	Pemukiman Baru				Pemukiman Lama			
	Y	Y-Ttk	Y-Ytrn	Y-Ytk-Ytrk	Y	Y-Ttk	Y-Ytrn	Y-Ytk-Ytrk
L.Krg:								
Rerata	3304639	2096378	2096378	1283128	5105851	4120840	4706391	35[92167
S. Dev	2042266	576823	477526	263591	2798006	1997259	2183072	1739500
Co.Var	0.618	0,275	0,263	0,205	0.548	0.485	0.464	0.484
L.PS:								
Rerata	2716456	1888108	2174852	1648875	4824765	2355186	3398152	1951263
S. Dev	1532081	980209	1171970	812977	2764590	1084836	1845929	872361
Co.Var	0.564	0,519	0,539	0,493	0,573	0,461	0,543	0,447

Sumber: Diolah dari data primer.

Transmigran pemukiman baru, konsumsi permanen hanya sebatas pangan pokok sedangkan pada transmigran pemukiman lama sedikit meningkat sudah termasuk konsumsi pangan lainnya (tabel 3.). Dengan demikian terjadi peningkatan nilai konsumsi permanen transmigran seiring dengan lamanya pemukiman. Hal ini dapat dimaklumi karena semakin lama pemukiman transmigran semakin mampu beradaptasi dengan dengan lingkungan dan semakin mampu mengenal dan memanfaatkan potensi yang ada serta semakin dapat mengurangi risiko yang akan dihadapi. Dengan proses adaptasi tersebut dapat membuat strategi usaha yang lebih tepat untuk meningkatkan pendapatan yang pada akhirnya meningkatkan konsumsi rumah tangga transmigran.

Tabel 3. Hasil regresi pendapatan permanen dengan konsumsi permanen rumah tangga transmigran.

Transmigrasi	Kons. Permanen	Constanta	Coefisien Regresi	R ²
Lahan Kering:				
P. Baru	Pangan pokok	70429 ¹⁵	0,918***	0,843
P. Lama	Pangan	300747 ¹⁵	0,861***	0,742
Lahan P.Surut				
P. Baru	Pangan pokok	188360 ¹⁵	0,894***	0,799
P. Lama	Pangan	611034 ¹⁵	0,548***	0,301

Sumber: Diolah dari data primer.

Rumah tangga transmigran mengandalkan usahatani khusus tanaman sebagai pendapatan utama sebagai sumber pendapatan permanen (tabel 4.). Strategi ini dilakukan oleh transmigran yang ada di lahan kering dan lahan pasang surut serta hal ini juga menjadi pilihan bagi transmigran pada pemukiman lama dan pemukiman baru. Namun, hal ini terlihat bahwa semakin lama pemukiman terlihat ada upaya transmigran untuk mencari pekerjaan lain sebagai usaha tambahan yang bersifat permanen dalam memanfaatkan waktu luang untuk menambah pendapatan keluarga secara permanen. Upaya ini telah berhasil dilakukan oleh transmigran pemukiman

lama di lahan kering dengan menggunakan waktu luang untuk bekerja sebagai buruh dan tukang atau *off farm*.

Tabel 4. Pendapatan dan konsumsi permanen dan tidak permanen rumahtangga.

Pendapatan. Konsumsi	Lahan Kering		Lahan Pasang Surut	
	P. Baru	P. Lama	P. Baru	P. Lama
Pendapatan:				
- Permanen	Usaha tanaman ($Y_{total}-Y_{off}$ farm - Y_{ternak})	UsahaTanaman dan off farm ($Y_{total} -Y_{ternak}$)	Usaha Tanaman ($Y_{tot}-Y_{off}$ farm- Y_{ternak})	Usaha Tanaman ($Y_{total}-Y_{off}$ farm- Y_{ternak})
- Tidak Perman.	- Usaha off farm - Usaha ternak	- Usaha ternak	- Usaha off farm - Usaha ternak	- Usaha off farm - Usaha ternak
Konsumsi:				
- Permanen	Pangan pokok - Pangan lain	Pangan - Sandang	Pangan pokok - Pangan lain	Pangan - Sandang
- Tidak permanen	- Sandang - Perabot - Pendidikan - Lain-lain	- Perabot - Pendidikan - Lain-lain	- Sandang - Perabot - Pendidikan - Lain-lain	- Perabot - Pendidikan - Lain-lain

Sumber: Diolah dari data primer.

Secara keseluruhan menunjukkan bahwa jenis pekerjaan *off farm* dan ternak masih merupakan pendapatan yang bersifat tidak permanen sehingga belum dapat menjamin tingkat pendapatan dan konsumsi rumahtangga transmigran tetapi dapat meningkatkan pendapatan dan tingkat konsumsi meskipun bersifat tidak permanen. Dengan kata lain pendapatan dan konsumsi rumahtangga transmigran sangat mengandalkan usaha tanaman untuk kelangsungan hidup dan bertahan di wilayah transmigrasi. Sedangkan hasil usaha yang lain hanya dapat menambah pendapatan dan tingkat konsumsi sewaktu-waktu. Transmigran dalam memenuhi kebutuhan dasar dengan pendapatan permanen yang terbatas harus menunda atau mengorbankan kelompok konsumsi lain yang masih dapat ditahan atau ditunda. Adapun kelompok konsumsi lain yang terpaksa tidak dapat dipenuhi seperti kelompok konsumsi kesehatan, sandang dan, pendidikan.

Strategi Jangka Panjang

Pada strategi jangka panjang dilakukan pemisahan rumahtangga miskin tidak miskin diukur dengan cara membandingkan pendapatan rumahtangga dalam satu tahun dengan garis kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan tahun 1999 oleh Badan Pusat Statistik dengan garis kemiskinan sebesar Rp76.839 per bulan per kapita atau Rp922.068 per tahun per kapita. Dengan dasar tersebut didapat bahwa di lahan kering pemukiman baru sebanyak 90% miskin dan 10% tidak miskin, sedangkan pada pemukiman lama 43,1% tidak miskin dan 56,9% miskin. Pada lahan pasang surut pemukiman baru 78,0% miskin dan 21,1% tidak miskin, sedangkan di pemukiman lama 64,4% miskin dan 35,6% tidak miskin.

Dari hasil regresi dan menggunakan uji t, bahwa total produksi yang dihasilkan oleh transmigran tidak miskin lebih tinggi secara nyata dibandingkan dengan total produksi yang dihasilkan oleh transmigran miskin. Demikian juga halnya bila dilihat dari lama pemukiman, dimana transmigran yang telah lebih lama bermukim produksinya lebih tinggi secara nyata dibandingkan dengan transmigran yang lebih muda umur pemukimannya. Ditinjau dari jenis lahan menunjukkan bahwa total

produksi di lahan kering lebih tinggi secara nyata dibandingkan dengan lahan pasang surut (tabel 5.).

Tabel 5. Hasil regresi produksi, modal, tenaga kerja, pendapatan dan konsumsi rumah tangga transmigran.

VARIABEL	JENIS YANG DIBEDAKAN				
	Produksi	T. Kerja	Modal	Pendapatan	Konsumsi
Constanta	3385755***	341,12***	462917***	2847446***	1781353***
Tk. miskin	2990713***	104,04***	80015**	3149164***	1568790***
Umur mukim	-966457***	-93,92***	-39734	-744558***	-513836**
Jenis Lahan	650075**	-21,21	268398***	278437	755073***

Sumber: Diolah dari data primer.

Keterangan : * : Berbedanyata dengan tingkat kepercayaan 90 persen
 ** : Berbedanyata dengan tingkat kepercayaan 95 persen
 *** : Berbedanyata dengan tingkat kepercayaan 99 persen

Total curahan tenaga kerja yang digunakan oleh transmigran tidak miskin lebih banyak secara nyata dibandingkan dengan curahan tenaga kerja transmigran miskin. Sedangkan bila dilihat dari umur pemukiman, curahan tenaga kerja transmigran yang umur bermukim lebih lama mencurahkan tenaga kerja lebih sedikit secara nyata dibandingkan transmigran yang lebih baru umur mukimnya. Jika dilihat dari jenis lahan, maka jenis lahan pasang surut lebih banyak mencurahkan tenaga kerja dari pada transmigran di lahan kering, namun secara statistik tidak berbeda nyata.

Penggunaan modal usaha, ternyata transmigran tak miskin menggunakan modal lebih banyak secara nyata dibandingkan dengan modal yang digunakan transmigran miskin. Berdasarkan umur pemukiman, transmigran yang lebih lama bermukim menggunakan modal lebih sedikit dibandingkan transmigran yang lebih baru umur mukimnya, namun secara statistik tidak berbeda nyata. Sedangkan dari jenis lahan terlihat bahwa transmigran yang berada di lahan kering menggunakan modal usaha lebih banyak secara nyata dibandingkan transmigran yang berada di lahan pasang surut.

Total pendapatan yang dihasilkan dari usaha keluarga transmigran yang tidak miskin lebih tinggi secara nyata dibandingkan pendapatan transmigran miskin. Dilihat dari umur pemukiman ternyata pendapatan yang dihasilkan transmigran yang lebih lama bermukim lebih tinggi secara nyata dibandingkan pendapatan transmigran yang umur pemukimannya lebih baru. Berdasarkan jenis lahan, ternyata pendapatan transmigran lahan kering lebih tinggi dibandingkan pendapatan transmigran di lahan pasang surut, namun secara statistik tidak berbeda nyata.

Nilai konsumsi keluarga transmigran tidak miskin lebih tinggi secara nyata dibandingkan nilai konsumsi transmigran miskin. Sedangkan untuk transmigran yang lebih lama bermukim nilai konsumsinya lebih tinggi dibandingkan dengan transmigran yang lebih baru umur pemukimannya. Di lihat dari jenis lahan ternyata nilai konsumsi transmigran di lahan kering lebih tinggi secara nyata dibandingkan transmigran di lahan pasang surut.

Dalam mengelola input produksi, ternyata transmigran tergolong tidak miskin mengalokasikan input produksi yang lebih tinggi dibandingkan transmigran yang tergolong miskin. Apabila dibandingkan antara jenis lahan, ternyata transmigran di lahan kering lebih banyak mengalokasikan semua input produksi di bandingkan dengan transmigran di lahan pasang surut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

dengan semakin banyak input produksi yang dialokasikan maka akan meningkatkan pendapatan dan terbebas dari kemiskinan.

Tabel 6. Strategi rumahtangga transmigran dari alokasi input produksi di pemukiman baru.

INDIKATOR	LAHAN KERING		LAHAN PASANG SURUT	
	Tidak Miskin	Miskin	Tidak Miskin	Miskin
Pemukiman Baru:				
Modal (Rp)	1.092.000	725.005	745.505	492.162
Tenaga Kerja (hok)	311,5	309,5	377,1	197,3
Luas tanam (ha)	1,07	1,03	0,80	0,64
Pemukiman Lama:				
Modal (Rp)	1.169.192	689.935	825.794	616.680
Tenaga Kerja (hok)	439,5	301,4	463,9	332,5
Luas lahan (ha)	1,50	1,11	1,33	0,99

Sumber: Diolah dari data primer

Pengelolaan input produksi yang dilakukan oleh rumahtangga transmigran pemukiman lama akan mengarah pada strategi yang akan digunakan dalam menghasilkan pendapatan yang optimal guna memenuhi kebutuhan dasar. Dari tabel 6. terlihat bahwa transmigran yang berada di lahan kering dalam mengalokasikan input produksinya, transmigran tergolong tidak miskin lebih tinggi dibandingkan dengan transmigran yang tergolong miskin. Bahkan hampir semua input produksi mengalami perbedaan yang cukup besar dimana modal pada transmigran tergolong tidak miskin lebih besar Rp 479.257 atau 50,0% dari pada transmigran tergolong miskin. Demikian juga halnya dengan input produksi curahan tenaga kerja sebesar 138,1 HOK atau 31,4% dan luas tanam sebesar 0,4 ha atau 26,7%. Dengan perbedaan alokasi input produksi yang cukup besar perbedaannya mengakibatkan pendapatan yang didapat juga berbeda dan dapat memisahkan antara yang tidak miskin dengan yang miskin.

Pada transmigran di lahan pasang surut terlihat bahwa alokasi input produksi yang dilakukan oleh transmigran tergolong tidak miskin secara umum lebih besar dibandingkan dengan transmigran yang tergolong miskin. Pada tabel 6. terlihat bahwa alokasi modal mengalami perbedaan yang cukup besar yaitu Rp 209.114 atau 25,3%, perbedaan curahan tenaga kerja sebesar 131,4 HOK atau 28,3%. Dengan perbedaan yang cukup besar tersebut mengakibatkan perbedaan pendapatan yang dapat memisahkan antara transmigran yang tidak miskin dengan transmigran yang miskin.

Bila dilihat dari pola usahatani yang diusahakan, pada transmigran pemukiman baru di lahan kering menunjukkan bahwa transmigran memilih usahatani tanaman pangan selain padi merupakan usaha utama keluarga, baik transmigran yang tergolong kecukupan maupun yang tergolong miskin. Hal ini terlihat dari kontribusi pendapatan terbesar, proporsi alokasi faktor produksi yang terbesar digunakan untuk tanaman pangan selain padi. Namun curahan tenaga kerja di transmigran miskin sebagian besar digunakan untuk bekerja sebagai buruh tani atau bangunan, selebihnya sebagian besar dialokasikan untuk mengusahakan tanaman pangan selain padi.

Transmigran di lahan pasang surut terlihat bahwa strategi yang dipilih adalah tanaman padi dan tanaman pangan selain padi untuk transmigran yang tergolong

kecukupan. Sedangkan untuk transmigran yang tergolong miskin, strategi usahanya adalah tanaman padi, namun luas lahan yang digunakan adalah untuk tanaman padi sedikit lebih kecil dibandingkan dengan tanaman. Dengan kata lain untuk transmigrasi di lahan pasang surut sebaiknya menggunakan strategi usaha kombinasi yaitu mengutamakan tanaman padi pada musim hujan dan mengutamakan tanaman pangan selain padi pada musim kemarau. Hal ini dimungkinkan karena lingkungan yang menghendaki demikian, juga secara statistik menunjukkan bahwa faktor curahan tenaga kerja dan modal berpengaruh nyata terhadap produksi padi, namun luas lahan tidak berpengaruh nyata. Dengan demikian usahatani padi dilahan pasang surut sebaiknya dilakukan dengan sistem intensifikasi.

Dalam jangka panjang diharapkan transmigran dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dan memiliki pendapatan yang dapat menjamin standar hidup yang layak di daerah transmigrasi secara berkelanjutan. Oleh karenanya harus dicarikan strategi usaha yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi transmigran serta potensi yang ada di daerah transmigrasi tersebut. Dalam menentukan strategi ini tentunya melihat transmigrasi yang umur pemukimannya relatif lama atau pemukiman lama.

Tabel 7. Strategi usaha rumah tangga transmigran pemukiman lama.

INDIKATOR	LAHAN KERING		LAHAN PASANG SURUT	
	Tidak Miskin	Miskin	Tidak Miskin	Miskin
Pemukiman Baru:				
Pendapatan	T.P.L.Padi	T.P.L.Padi	Padi	Padi
Modal	T.P.L.Padi	T.P.L.Padi	Padi	Padi
Tenaga Kerja	T.P.L.Padi	Kerja/TPL.Padi	Usaha/TPL.Padi	Padi
Luas Lahan	T.P.L.Padi	T.P.L.Padi	T.P.L.Padi	T.P.L.Padi
Pemukiman Lama:				
Pendapatan	Perkebunan	Perkebunan	Perkebunan	Perkebunan
Modal	Perkebunan	Padi	Padi	Padi
Tenaga Kerja	Perkebunan	T.P.L. Padi	Perkebunan	Perkebunan
Luas Lahan	Perkebunan	T.P.L.Padi	T.P.L. Padi	Perkebunan

Keterangan : TPL.Padi : Tanaman pangan selain padi

Dari tabel 7. terlihat bahwa pada transmigrasi pemukiman lama di lahan kering, strategi yang digunakan adalah usahatani perkebunan. Hal ini terlihat dari kontribusi pendapatan yang terbesar dari usahatani perkebunan, alokasi sumberdaya seperti modal, curahan tenaga kerja dan luas lahan sebagian besar untuk usahatani perkebunan. Strategi ini telah dibuktikan oleh transmigran yang tergolong rumah tangga kecukupan. Sedangkan transmigran tergolong miskin, usaha yang dijalankan tidak fokus dimana kontribusi pendapatan yang tertinggi dari usahatani perkebunan namun alokasi sumberdaya sebagian besar tersebar pada komoditas lain seperti modal sebagian besar dialokasikan pada tanaman padi, sedangkan tenaga kerja dan luas lahan sebagian besar di alokasikan pada tanaman pangan selain padi. Sehingga hasil yang didapat tidak maksimal yang pada gilirannya belum dapat keluar dari kemiskinan.

Pada transmigrasi di lahan pasang surut terlihat bahwa strategi transmigran tergolong kecukupan hampir sama dengan yang tergolong miskin yaitu kontribusi pendapatan tertinggi berasal dari perkebunan yang terdiri dari tanaman kopi laut, kelapa dan jeruk sedangkan alokasi modal yang terbesar untuk tanaman padi, dan curahan tenaga kerja untuk tanaman perkebunan. Perbedaan yang terjadi adalah pada alokasi luas lahan dimana pada transmigran tidak miskin alokasi tertinggi

untuk tanaman pangan selain padi, sedangkan pada transmigran miskin untuk tanaman perkebunan. Sesungguhnya pola yang membedakan transmigran tidak miskin dan transmigran miskin hanya pada pemanfaatan lahan perkebunan yang belum menghasilkan. Pada transmigran kecukupan, diantara tanaman perkebunan yang masih belum menghasilkan ditanam tanaman pangan selain padi sehingga menambah pendapatan rumahtangga. Sedangkan transmigran yang miskin tidak melakukan itu sehingga pendapatan rumahtangga masih di bawah garis kemiskinan.

Dengan demikian strategi yang sebaiknya dipilih oleh transmigran di lahan pasang surut adalah usahatani perkebunan dan tanaman pangan sekedar untuk kebutuhan pangan rumahtangga. Dari fungsi produksi terlihat bahwa input produksi seperti modal dan curahan tenaga kerja berpengaruh sangat nyata terhadap produksi. Sedangkan dari fungsi biaya juga terlihat masih terdapat keuntungan potensial yang dapat diraih, bila dapat meningkatkan produksi sampai biaya marginal lebih besar atau sama dengan biaya rata-rata.

KESIMPULAN

Strategi jangka pendek transmigran adalah pendapatan permanen transmigran berasal dari usaha tanaman sedangkan usaha lain seperti buruh dan tukang (*off farm*) dan ternak merupakan sumber pendapatan yang tidak permanen. Hanya pada transmigran di lahan kering pemukiman lama yang sumber pendapatan permanen berasal dari usaha tanaman dan *off farm*. Konsumsi permanen yang dapat dipenuhi rumahtangga transmigran pada pemukiman baru hanya sebatas pangan pokok dan pada transmigran pemukiman lama sebatas pangan pokok dan pangan lainnya. Kelompok konsumsi lainnya seperti sandang, pendidikan, perabot dan lain-lain termasuk konsumsi yang tidak permanen.

Strategi jangka panjang yang dilakukan oleh transmigran kecukupan berbeda dengan yang dilakukan oleh transmigran miskin. Strategi usaha transmigran mengalami pergeseran dengan bertambahnya umur pemukiman yaitu dari mengutamakan tanaman pangan kepada tanaman perkebunan. Namun umur pemukiman yang telah dilalui transmigran yang diteliti belum cukup untuk membuat usahatani tanaman perkebunan mendominasi pendapatan rumahtangga transmigran.

SARAN

Upaya untuk meningkatkan pendapat rumahtangga transmigran supaya dapat memenuhi kebutuhan dasar dan mampu bertahan di lokasi transmigrasi, strategi usaha yang ditawarkan hendaknya disesuaikan dengan potensi dan keterbatasan baik dari aspek teknis seperti jenis lahan, agroklimat yang spesifik, sosial budaya penduduk lokal maupun transmigran dan ekonomi yang ada di lokasi transmigrasi. Dari pertimbangan tersebut maka didapat jenis dan pola usaha baik dalam bentuk jenis usaha diluar pertanian maupun pola tanam, dan jenis komoditas tanaman untuk bidang pertanian, yang diimbangi dengan faktor pendukung lainnya seperti akses yang lebih luas dan lancar, luas lahan yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnum, N.H., dan L. Squire, 1979. An Econometric Application of the Theori of the Farm-Household, *Journal of Development Economics*, Vol. 6, 79-102.
- Friedman, M.. 1957. *A Theory of Consumtion Function*, Princeton University Press. New York.
- Gasson, R., et al., 1988. The Farm as A Family Business: A Riview, *Journal of Agricultural Economics*, 39 (1): 1-41.
- Johnston, B. R. and Kilby, P., 1979. *Agriculture and Structural Transformation: economic strategy in late-developing countries*, Oxport University Press, London.
- Levacic, Rosalind, 1978. *Macroeconomics: The statistic and dinamic analysis of a modern economy*, The Macmillan Press. London.
- Mubyarto, 1994. *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia*, cetakan ketiga, P3ES. Jakarta.
- Nakajima. C.. 1969. Subsistence and Commercial Family Farm: some theoretical models of subjective equilibrium. dalam C.R. Wharton Jr. (ed) *Subsistence Agriculture and Economic Development*, Aldine Publishing Company. Chicago.
- Widodo. S, Soedjono, M, dan Irham, 1990. *Perilaku Rumahtangga Transmigran dalam Mengalokasikan Waktu untuk Meningkatkan Pendapatan*, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.